

MANAJEMEN OPDM (ORGANISASI PELAJAR DAYAH AL-MUSLIMUN) DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT TTQ (*TAHFIZ TASMI' ALQURAN*) (Studi Kasus di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon)

Suci Wahyuni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

suciwahyuni9494@yahoo.com

Abstract

This research was conducted to find out how about the planning, implementation and evaluation in developing *Tahfiz Tasmi' Alquran* skills in Islamic boarding school of *Al-Muslimun Lhoksukon*. The results of this research indicated that: first, the planning students organization of *Al-Muslimun* boarding school in developing *Tahfiz Tasmi' Alquran* skills consists of several stages: (1) determination of goals and objectives; (2) the implementation; (3) periodization development; (4) identification of supporting factors and inhibiting factors (5) methods in developing *Tahfiz Tasmi' Alquran* skills, covering the *Tasmi'* method, *Qira'ah fi al-shalah* method and lectures method. Second, the implementation students organization of *Al-Muslimun* boarding school in developing *Tahfiz Tasmi' Alquran* skills could also be seen by the presence of several elements, they are: (1) material guidance; (2) communication; (3) motivation; (4) maintenance; and (5) development in the implementation of this *Tahfiz Tasmi' Alquran*. Third, evaluation students organization of *Al-Muslimun* boarding school in developing *Tahfiz Tasmi' Alquran* skills could be seen by the evaluation of the learning process that was carried out every day and evaluation of learning outcomes that were carried out every semester.

Keywords: *Management, Tahfiz Tasmi', Alquran.*

A. Pendahuluan

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam dimana sistem pendidikannya menjadi inspirator bagi terbentuknya ragam lembaga pendidikan yang ada di Aceh. Namun lembaga-lembaga tersebut menggabungkan segala unsur-unsur yang ada sehingga menciptakan sebuah konsep yang integral. Berbicara tentang dayah selalu ada pembahasan yang menarik untuk digali dan dipahami secara menyeluruh. Dibanyak pihak sebagian orang menganggap bahwa dayah tidak ubahnya hanya sebagai lembaga pendidikan konvensional yang hanya membekali anak didiknya mengaji dan membaca kitab.

Model dayah ini sering disebut dengan dayah *Salafi* atau tradisional dikarenakan ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiah* atas suatu kitab (teks) tertentu. Selain itu kebanyakan orang juga menganggap bahwa pesantren salfi kurang mampu terpacu dengan laju perubahan social yang terjadi seperti perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Berbicara tentang dayah terpadu yang tentunya tidak terlepas dari organisasi santri. Salah satu organisasi yang sangat diminati oleh kebanyakan orang tua santri yaitu Organisasi *Tahfizul Quran* sehingga banya lembaga pendidikan Islam yang memasukkan kurikulum tahfizul quran tersebut. Para santri dilatih dan dibimbing untuk menjadi generasi yang handal dalam penghafalan Alquran.

Namun seiring berjalannya waktu pola pikir tersebut berubah, hal ini bukan tanpa tujuan karena bagi sebagian dayah bekal *skill* atau keahlian sangat diperlukan demi menunjang kehidupan santri dimasa yang akan datang dalam mengarungi kehidupan nyata di luar lingkungan dayah

Program tahfiz Alquran tidak hanya dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam saja akan tetapi program tersebut sudah masuk ke lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Untuk mempermudah dalam penghafalan Alquran, ditetapkan semacam cara atau metode dimana metode tersebut bisa membantu santri untuk pencapaian target hafalan. Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu dayah yang membentuk organisasi tahfizul Quran adalah dayah terpadu Al-muslimun Lhoksukon. Organisasi tersebut berkembang dengan baik dan meraih prestasi sangat bagus, ini tentunya tidak terlepas dari manajemen organisasi santri tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Manajemen OPDM (Organisasi Pelajar Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon) dalam Mengembangkan Bakat TTQ (Tahfiz Tasmi’ Alquran) Didayah Terpadu Al-Muslimn Lhoksukon”. Adapun tujuan dalam peelitian ini adalah Untuk menjelaskan perencanaan OPDM dalam mengembangkan bakat TTQ (Tahfidz Tasmi’ Alquran) di dayah terpadu Al-Muslimun lhoksukon, Untuk mendeskripsikan pelaksanaan OPDM dalam mengembangkan bakat TTQ (Tahfidz Tasmi’ Alquran) di dayah terpadu Al-Muslimun lhoksukon, Untuk

menerangkan evaluasi OPDM dalam mengembangkan bakat TTQ (Tahfidz Tasmi' Alquran) di dayah terpadu Al-Muslimun Lhoksukon.

B. Review Literatur

Manajemen adalah ilmu ataupun seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan Malayu, 2004: 54) Manajemen menurut James A. F. Stoner "Management is procecc of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members ans the use of other organization resources in other tp achieve stated organizational goals" manajemen merupakan proses daro perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen antara lain:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaiman dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat (T.Hani Handoko, 1995: 78). Dalam setiap perencanaan selalu terdapat empat kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, antara lain: Perumusan tujuan yang ingin dicapai, Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas, Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan (Nanang Fattah, 2008: 24)

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Malayu (1989: 221) pengorganisasian merupakan proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menempatkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut.

Sedangkan menurut Robbins dalam Syafaruddin (2015: 83) mendefinisikan pengorganisasian adalah suatu hal yang berkaitan dengan penetapan tugas-tugas untuk dilakukan, siapa yang melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa yang melaporkan, kepada siapa laporan disampaikan dan dimana keputusan dibuat. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses dimana pekerjaan yang akan dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Pelaksanaan/ Penggerakan (*Actuating*)

Menurut Sondang (2004: 120) dalam bukunya mendefinisikan penggerakan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka terdorong untuk bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Adapun tahap dari penggerakan itu sendiri adalah:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemampuan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b) Pemberian bimbingan dengan contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut dengan *directing*.
- c) Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik .

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi, proses dasarnya terdiri dari tiga tahap yaitu menetapkan standar pelaksanaan, mengukur pelaksanaan pekerjaan dan menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan standar dengan rencana.

Dalam konteks pendidikan, Depdiknas dalam Juju Saepudin (2015:109) mengistilahkan pengawasan sebagai pengawasan program pengajaran dan pembeajaran atau supervisi yang harus ditetapkan yaitu:

- a) Pengawasan yang dilakukan pimpinan dengan memfokuskan pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi para instruktur atau staf yang tidak semata-mata mencari kesalahan
- b) Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung, para staf diberikan dorongan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan pimpinan hanya membantu.
- c) Pengawas dalam bentuk saran yang efektif
- d) Pengawas yang dilakukan secara periodik

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Foyal dalam Amin Widjaja (2002: 50) menyusun 14 macam prinsip manajemen antara lain:

- a) Pembagian kerja (*Division of Labor*), semakin mengkhususkan manusia dalam pekerjaannya semakin efisien kerjanya.
- b) Otoritas dan tanggung jawab (*Authority and Responsibility*), diperoleh melalui perintah untuk dapat memberi perintah pula dengan dengan wewenang formil, sedangkan wewenang pribadipun dapat memaksa kepatuhan orang lain
- c) Disiplin (*Dicipline*), kepatuhan anggota organisasi terhadap aturan dan kesempatan, kepemimpinan baik berperan penting bagi kepatuhan ini dan juga kesepakatan yang adil, seperti penghargaan terhadap prestasi serta penerapan

Organisasi Pelajar

Organisasi adalah institusi atau wadah tempat orang berinteraksi dan bekerjasama sebagai suatu unit terkordinasi terdiri setidaknya dua orang atau lebih yang berfungsi mencapai satu sasaran atau serangkaian sasaran (Syaiful Sagala, 2013: 13). Simon dalam Nasrul (2011: 18) yang menyatakan bahwa organisasi adalah suatu rancangan mengenai usaha kerjasama yang aman setiap peserta mempunyai peranan yang diakui untuk dijalankan dan kewajiban yang sama setiap peserta mempunyai peranan yang diakui untuk dijalankan dan kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas untuk melaksanakan. Sedangkan Griffin dalam Syaiful (2013: 14) menjelaskan bahwa organisasi yang bekerja sama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah wadah perkumpulan siswa berdasarkan minat, bakat dan kecenderungan untuk beraktivitas dan kreatifitas siswa diluar program kurikuler. Program ekstrakurikuler yang direncanakan kepada sekolah atau madrasah tetapi pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS (Syafaruddin, 2005: 26). Untuk mencapai tujuan tersebut, OSIS telah melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan kesiswaa. Dalam kegiatan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk kegiatan ekstrakurikuler;
- 2) Kegiatan tersebut dilakukan di luar jam belajar;
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan adalah kegiatan yang banyak diminati siswa;
- 4) Adanya dukungan dari para *stakeholder* khususnya orang tua murid.

1. Pengembangan Bakat TTQ (Tahfiz Tasmi' Alquran)

Kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu yang dibuat untuk mengubah suatu keadaan yang di harapkan (A. Tresna Sastrawijaya, 1991: 14). Menurut Andi Sri Suriati Amal dalam As'adi Muhammad terdapat lima jenis bakat. Kelima jenis bakat tersebut adalah sebagai berikut: (2010: 38)

- 1) Bakat Kinetik Fisik (*Bodily Kinetic*), Jenis bakat ini adalah bakat dalam menggunakan badan untuk memecahkan masalah dan mengekspresikan ide serta perasaan. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat jenis ini diantaranya: (a) Menonjol dalam bidang olah raga; (b) Tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama; (c) Pandai menirukan gerakan badan atau wajah orang lain; (d) Tangkas dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan; (e) Menggunakan badannya untuk mengekspresikan dirinya.
- 2) Bakat Bahasa (*Linguistic*), Bakat jenis ini adalah bakat dalam menggunakan kata-kata, baik oral maupun verbal secara efektif. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat jenis ini adalah: (a) Bisa menulis lebih baik dari anak seusianya; (b) Suka

- bercerita; (c) Suka membaca buku; (d) dapat mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan idenya secara baik.
- 3) Bakat Logika dan Matematis (*Logical Mathematical*), Bakat jenis ini adalah bakat untuk mengerti dan menggunakan angka secara efektif, termasuk mempunyai kemampuan kuat untuk mengerti logika. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat ini adalah: (a) Selalu ingin tahu bagaimana alam dan benda-benda bekerja; (b) Suka bermain dengan angka; (c) Suka dengan pelajaran matematika; (d) Suka bermain dengan permainan asah otak; (e) Suka mengelompokkan benda-benda.
 - 4) Bakat Musikalitas (*Musical*), Bakat jenis ini adalah bakat untuk memahami musik melalui berbagai cara. Ciri-ciri anak yang memiliki bakat seperti ini adalah sebagai berikut: (a) Pandai dalam menghafal lagu dan menyanyikannya; (b) Dapat bermain alat musik; (c) Sensitif terhadap suara-suara yang ada disekitarnya; (d) Suka bersiul atau menggumam lagu.
 - 5) Bakat Pemahaman Alam (*Naturalist intelligence*), Bakat jenis ini adalah bakat untuk mengenali dan menggolongkan dunia tumbuhan dan binatang, termasuk dalam memahami fenomena alam. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat jenis ini adalah : (a) Suka berceles mengenai binatang kesayangannya; (b) Suka bermain di air; (c) Suka ke kebun binatang, taman safari, atau kebun raya; (d) Suka bermain dengan binatang peliharaannya; (e) Suka mengoleksi kumbang, bunga, daun, atau benda-benda alam lainnya.

Abdulrab Nawabuddin dalam Ziyad Abbas (1993: 29) berpendapat bahwa makna etimologis menghafal Alquran berbeda dengan menghafal selain Alquran. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. *Pertama*, menghafal Alquran adalah hafal secara sempurna seluruh Alquran, sehingga orang yang hafal Alquran separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai hafidz (orang yang hafal Alquran). *Kedua*, menghafal Alquran harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Alquran, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai hafiz.

Adapun sebagian metode yang dipakai dalam menghafal Alquran antara lain:

1) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan metode yang pernah diajarkan jibril kepada Muhammad Saw. Ketika wahyu pertama surat al-'Alaq. Imam Ahmad meriwayatkan dalam sebuah hadis yang panjang bahwa ketika menerima surat tersebut, Rasulullah Saw. Sangat merasa ketakutan di gua hira' dan meminta khadijah untuk menyelimutinya, jibril berkata: *Iqra'* (bacalah), Rasul menjawab: *ma ana bi qari* (saya tidak bisa membaca), jibril mengulang kata tersebut sebanyak tiga kali, maka rasulullah pun tidak kuasa membacanya karena rasa takut yang menyelimutinya, kemudian rasul kembali membaca *ma ana bi qari* (saya tidak bisa membaca), setelah itu jibril mengulang yang ketiga kalinya, maka rasulullah membaca seperti yang dibacakan oleh jibril (Ahmad Bin Hambal, 2001: 1787)

2) Metode *Tahfim*

Metode *tahfim* ini dapat dilakukan oleh para penghafal itu sendiri dan dibimbing oleh seorang ustadz. Untuk itu para penghafal harus memiliki pengetahuan dasar bahasa arab seperti *nahu dan saraf* (Raghib Al-Sirjani, 2007:21)

3) Metode *Tasmi'*

Maksudnya yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Alquran akan mengetahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja terdapat kekeliruan dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Kelebihan dari metode ini yaitu dapat mempercepat dan lancar dalam menghafalkan Alquran serta dapat memelihara hafalan. Metode ini juga dapat menambah wawasan tentang nada atau irama dalam pelafalan ayat-ayat Alquran. Sedangkan kelemahan dari metode ini yaitu memerlukan konsentrasi waktu dan tempat yang kondusif, karena dapat mengganggu kesibukan orang lain yang mungkin kurang suka pada kegiatan ini. (Sa'dulloh ,2008: 54)

C. Metodologi

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *Human Instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya tersebut. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dinyatakan dalam buku Metodologi Penelitian (Sugiyono, 2016: 203) yaitu:

Pertama, Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki. Kedua, Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dan data faktual langsung dari sumbernya. Disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks yang sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi. Ketiga, Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen yang bersifat pribadi dan resmi sebagai sumber data yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Setelah peneliti selesai melakukan proses pengumpulan data, selanjutnya peneliti mulai melakukan pengolahan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil *Al-Madāris, Volume 1 (1), 2020*

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2016: 333)

Sedangkan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berarti agar dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016: 335) bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendirimaupun orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga sampai tuntas. Adapun komponen-komponen dalam analisis data antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Sedangkan untuk teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu (Lexy J Moleong, 2014: 324):

1. *Kredibilitas* (Derajat Kepastian)

Penetapan derajat Kepercayaan (*Kredibilitas*) ini pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kredibilitas merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada di responden atau narasumber.

2. *Member Check*

Peneliti perlu mengecek temuannya dengan informan demi keakuratan temuan. Member check adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih subjek penelitian atau informan untuk tujuan keakuratan temuan. Aktifitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada subjek penelitian dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tulisan tentang keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut, misalnya apakah deskriptif data sudah lengkap dan pertanyaan lainnya yang menyangkut dengan penelitian peneliti.

3. *Triangulasi*

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah dikumpulkan. Apabila

peneliti sudah memperoleh data, maka peneliti memeriksakan kebenaran data yang telah diperolehnya itu kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya.

4. *Transferabilitas (Keteralihan)*

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Transferabilitas hasil penelitian, baru ada jika peneliti melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan ditempatnya, meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama persis ditempat dan kondisi yang lain. Untuk melakukan pengalihan atau transferabilitas tersebut seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi tersebut.

5. *Dependabilitas (Kebergantungan) dan Komfirmabilitas (Kepastian)*

a) *Dependabilitas (Kebergantungan)*

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan dependent auditor atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Hal ini dilakukan baik terhadap hasil atau keluaran dalam pemeriksaan terhadap kriteria kebergantungan.

b) *Konfirmabilitas (Kepastian)*

Untuk mendapatkan data yang objektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya benar-benar berasal dari data atau tidak, sehingga dilakukan pemeriksaan ulang sekaligus dilakukan konfirmasi untuk menyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan data yang ada.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan data pada proses perencanaan yaitu Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon menerapkan program reguler dan tahfizul Quran untuk tingkat MTs. Khusus dalam perencanaan program TTQ mencakup sasaran yang merupakan santriwan dan santriwati yang menjadi bagian dari Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon. Menetapkan jumlah santri yang diterima berdasarkan hasil rapat akhir tahun dengan cara menyeleksi santri yang ingin masuk ke dayah dan menentukan kelas reguler atau kelas tahfizul Quran yang dipilih oleh santri sesuai hasil penseleksian dengan tujuan untuk melihat kelayakan mereka agar nantinya tidak ada hambatan dalam menjalankan program-program yang ada di dayah tersebut. Untuk mempermudah dalam menjalankan program TTQ di Dayah Terpadu

Al-Muslimun Lhoksukon, para pembina menerapkan beberapa metode antara lain metode ceramah, metode *tasmi'*, dan metode *qira'ah fi al-shalah*.

Perencanaan tahfizul Quran dapat diartikan sebagai suatu prosedur penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan serta dengan berbagai alternative-alternatif yang mungkin akan dilaksanakan dengan memperhatikan tujuan-tujuan dari program tersebut. Dalam buku Landasan Manajemen Pendidikan setiap perencanaan selalu terdapat empat kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, antara lain:

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menetapkan visi misi yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas, adanya faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal dan eksternal serta adanya faktor penghambat yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.
- d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan yaitu adanya beberapa fase yaitu jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek untuk teroptimalnya kegiatan tersebut.

Setelah adanya tahap perencanaan maka dalam pelaksanaannya harus mencakup bagian-bagian penting lainnya yang berisi tentang bimbingan materi yang berupa tata cara menghafal Alquran sampai dengan seni (*tajwid*) dalam membaca Alquran. Selain dari pada itu juga diberi bimbingan ataupun tausiyah yang disampaikan oleh para pembina, tidak hanya pembina saja yang berperan dalam mensukseskan program tersebut akan tetapi para *stakeholders* seperti alumni sangat antusias dalam membirikan bimbingan dan nasehat kepada para santriwan dan santriwati disamping itu juga diberikan motivasi yang berupa pemberian penghargaan (*reward*) dan bisa juga berupa ganjaan (*punishment*), akan tetapi ganjaran yang dimaksudkan disini bukan berupa sebuah kekerasan melainkan sesuatu yang bisa membuat daya tarik terhadap hafalan lebih meningkat. Pelaksanaan dalam mengembangkan bakat TTQ yang dilakukan oleh pihak lembaga Dayah sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli dalam buku karangan Andri & Endang bahwa dalam pelaksanaan sebuah program harus memerhatikan tindakan-tindakan sebagai berikut:

- 1) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- 2) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.

Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan .

Tahap evaluasi merupakan tahap penentu ataupun tahap penilaian dimana dalam mengevaluasi perkembangan program tahfiz Alquran, Dayah telah mengagendakan rapat dan evaluasi dua bulan sekali. Pembahasan rapat evaluasi yaitu para pembina tahfiz masing-masing kelas yang ada di Dayah tersebut melaporkan setiap pencapaian hafalan santri kepada pimpinan dayah yang tujuannya untuk melihat perkembangan capaian hafalan santri. Evaluasi ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah tujuan dari lembaga dayah tersebut berhasil atau tidak serta dapat melihat para pendidik berhasil dalam mendidik ataupun tidak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kunandar tentang alasan dilakukannya evaluasi hasil belajar bahwa:

1. Dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar
2. Kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional
3. Bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah kegiatan manajemen yang meliputi *planning, programming, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen OPDM dalam mengembangkan bakat TTQ (*Tahfiz Tasmi' Alquran*) harus adanya perencanaan terlebih dahulu dengan menetapkan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, setelah perencanaan ditetapkan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan terhadap perencanaan yang telah disusun antara lain diberikan bimbingan materi, pemberian motivasi.

Untuk menilai dan mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfizul quran maka dilakukan evaluasi terhadap tahap perencanaan yang telah ditetapkan, evaluasi dalam pembelajaran tahfizul quran mencakup dalam dua bagian yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

BIBLIOGRAFI

- Amin Widjaja Tunggal, (2002), *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
Juju Saepudin, dkk, (2015), *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
Hasibuan Malayu, (2004), *Dasar-dasar perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Malayu S.P Hasibuan, (1989), *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung.
- Lexy J. Moleong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrul Syakur Chaniago, (2011) *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Nanang Fattah, (2008), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raghib Al-Sirjani, (2007), *Cara Cepat Hafal Alquran*, Terj. Sarwedi Hasibuan, Solo: Aqwan, 2007.
- Syafaruddin, (2015), *Manajemen Organisasi Pendidikan perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Siagan Sondang, (2012), *Fungsi-fungsi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sa'dulloh, (2008), *Sembilan Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- T. Hani Handoko, (1995), *Manajemen*, Ed.2, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- M. Ziyad Abbas, (1993), *Metode Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Firdaus, 1993.